



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 451-469

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 13 Kaur

Sumiyati

SDN 13 Kaur

Email: sumiyati7813@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari program pendidikan multikultural SDN 13 Kaur, untuk mengetahui strategi dan taktik yang digunakan oleh instruktur pendidikan agama Islam SDN 13 Kaur dalam menumbuhkan nilai-nilai antarbudaya. Studi lapangan yang menggunakan metode deskriptif dan kualitatif, yaitu memberikan justifikasi menyeluruh yang konsisten secara tidak memihak dengan informasi yang dikumpulkan. Prosedur kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan komentar tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati untuk menghasilkan data deskriptif. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural di SDN 13 Kaur merupakan sekolah yang berwawasan multikultural, menurut temuan penelitian. PAI multikultural sedang dilaksanakan di SDN 13 Kaur melalui kegiatan belajar di kelas dan ekstrakurikuler. Hal ini disebabkan karena sekolah menengah atas tersebut menerima instruktur dan murid dari berbagai latar belakang agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan mazhab atau pandangan yang berbeda dalam Islam itu sendiri. menerapkan Pendidikan Agama Islam multikultural di kelas melalui praktik-praktik seperti: a) doa pagi berkelompok; b) mengajarkan pelajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa; c) memperlakukan siswa secara setara dan tanpa bias; d) memimpin dengan memberi contoh; dan e) menjaga sikap hormat dan menghargai.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

The purpose of this research is to determine the principles that underpin SDN 13 Kaur's multicultural education program. to ascertain the strategies and tactics used by SDN 13 Kaur's Islamic religious education instructors in fostering intercultural values. Field study that employs descriptive and qualitative methods, i.e., offering thorough justifications that are impartially consistent with the information gathered. Qualitative procedures are research methods that use written or spoken comments from people as well as observed behavior to produce descriptive data. The Implementation of Islamic Religious Education (PAI) with Multicultural Insights at SDN 13 Kaur is a school with multicultural insights, according to the study's findings. Multicultural PAI is being implemented at SDN 13 Kaur via both classroom and extracurricular learning activities. This is due to the fact that the high school accepts instructors and pupils from a range of religious backgrounds that have been decided by the Indonesian government, particularly with regard to the divergent schools of thought or views that exist within Islam itself. implementing multicultural Islamic Religious Education in the classroom through practices like: a) group morning prayers; b) teaching religious lessons according to each student's beliefs; c) treating students equally and without bias; d) leading by example; and e) keeping a respectful and appreciative attitude.

Keywords: *Implementation, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan ini karena memungkinkan seseorang untuk memfokuskan tujuan hidupnya pada perbaikan diri dan membedakan antara yang baik dan yang jahat. Pendidikan adalah upaya sadar untuk menggunakan instruksi, pelatihan, dan/atau bimbingan guna mempersiapkan siswa untuk pekerjaan masa depan mereka.

Berbicara tentang tujuan pendidikan agama Islam, untuk mencapainya, diperlukan pengajaran yang menarik dan berkualitas tinggi, sejalan dengan ajaran Islam, yang menyerukan pembelajaran kelompok (berjamaah). Dalam Islam, berjamaah merupakan hal yang lumrah; shalat berjamaah dan praktik komunal lainnya merupakan bagian dari Islam. Sederhananya, pembelajaran kelompok pertama-tama diubah menjadi pembelajaran kooperatif dan kemudian menjadi kerja kelompok.

Dalam masyarakat multikultural yang sering kali memunculkan tuntutan untuk mengakui keragaman dan keunikan budaya, kelompok, dan suku bangsa, gagasan pendidikan agama Islam multikultural dianggap dapat mendorong kesetaraan budaya, yang dapat mengurangi konflik vertikal dan horizontal. Pada akhirnya, masyarakat akan mengembangkan kerangka budaya dan tatanan sosial yang kokoh yang akan menjadi landasan perdamaian di negara ini. Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat yang

menghargai demokrasi, toleransi, keadilan, kedamaian, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memahami, menerapkan, dan menyampaikan konsep-konsep multikultural dalam menjalankan tugasnya.

Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan yang harus dicapai. Ada berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk membentuk kelompok belajar dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Tujuan utamanya adalah melibatkan siswa dan membantu mereka mencapai tujuan. Siswa yang terlibat akan lebih siap untuk memunculkan bakat yang belum sepenuhnya digunakan, dan ini menjadikan mereka kunci keberhasilan. Menurut Sardiman, belajar pada hakikatnya adalah melakukan, dan tanpa tindakan, pembelajaran tidak dapat terjadi. Oleh karena itu, anak-anak harus aktif. Untuk menemukan potensi siswa, guru menggunakan berbagai strategi pengajaran, dari pendekatan konvensional hingga kontemporer, seperti pembelajaran kooperatif.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan suatu model yang dikembangkan dari kegiatan belajar kelompok. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pengajaran yang mengutamakan kerja sama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa untuk mengambil inisiatif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Karena siswa dapat saling mendukung dalam mengatasi hambatan, model pembelajaran ini dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan belajar. Selain itu, akan ada rasa keakraban yang kuat sebagai hasil dari tanggung jawab kelompok.

Menurut pengamatan awal di SDN 13 Kaur, Model Pembelajaran Kooperatif dalam Mata Pelajaran PAI Berbasis Multikultural telah berjalan dan sedang dilaksanakan; namun, masih ada tantangan dan masalah yang muncul, seperti pemilihan model pembelajaran, menurunnya motivasi siswa untuk belajar atau berpartisipasi dalam pembelajaran, semakin banyaknya siswa yang tidak masuk kelas, maraknya perkelahian siswa di era yang sedang berkembang ini, dan menurunnya etika dan kesantunan dalam belajar.

Dihimpun dari pendapat banyak siswa yang masih belum melihat pendidikan agama Islam berbasis multikultural sebagai suatu keutamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pendapat yang ditanyakan sendiri oleh peneliti di SDN 13 Kaur. Sebagian anak masih sulit memahami gagasan toleransi terhadap keberagaman karena pengajar Pendidikan Agama Islam belum menyadari pentingnya bersikap sopan baik kepada guru maupun teman sebaya. Untuk menerapkan cita-cita tersebut di dalam kelas, pengajar Pendidikan Agama Islam di SDN 13 Kaur mempunyai tugas dan kesempatan untuk mempromosikan nilai-nilai antarbudaya serta rasa toleransi, solidaritas, tanggung jawab, dan persaudaraan. Hal ini merupakan hasil dari ketertarikan akademisi terhadap

keberagaman dan kemauan mereka untuk tetap menerima dan menghargainya. Dengan menghilangkan latar belakang masalah, peneliti mengangkat judul tersebut: "Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative learning* pada pembelajaran PAI di SDN 13 Kaur".

METODE PENELITIAN

Agar peneliti dapat menemukan informasi baru yang berkaitan dengan isu penelitian, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang dapat disesuaikan dan dapat dimodifikasi selama penyelidikan. Selain itu, penelitian kualitatif memposisikan peneliti sebagai individu yang sadar sosial dan cenderung selaras dengan realitas profesi mereka. Wawancara mendalam dengan informan dan observasi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data (wawancara mendalam). Penelitian ini dilakukan secara bertahap, yang secara kasar dapat dikategorikan menjadi tiga tahap:

1. Langkah pertama adalah persiapan, yang merupakan hal yang dilakukan peneliti untuk membantu pekerjaan mereka. Pada tahap ini, peneliti mengajukan permohonan izin untuk melakukan observasi di sekolah,
2. Tahap penelitian adalah saat peneliti memulai pekerjaannya. Fase ini mencakup semua tugas berbasis lapangan, seperti melakukan observasi dan pengumpulan data.
3. Langkah penyelesaian melibatkan pembuatan laporan dan analisis data. Lingkungan alami (kondisi alami) digunakan untuk pengumpulan data.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis interaktif, yaitu model analisis yang terkait secara siklis dengan proses pengumpulan data, merupakan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Miles dan Huberman (1994:16) menyatakan bahwa "Analisis mengalir dalam tiga aliran kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi." Reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dilakukan secara bersamaan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data untuk menghasilkan penelitian yang kuat. Proses pemilihan, pemfokusan, dan pengefisienan data lapangan (observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil lainnya) yang muncul selama pelaksanaan kegiatan penelitian dengan memanfaatkan salah satu data yang dianggap paling relevan dari berbagai sumber data yang mudah diakses dikenal sebagai reduksi data. Penyajian data adalah istilah yang digunakan ketika informasi dari reduksi data ditampilkan dalam bentuk tabel, diagram, atau grafik. Kesimpulan atau verifikasi harus dibuat untuk menilai pentingnya data, mencatat keteraturannya, dan mengkategorikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan PAI multikultural di SDN 13 Kaur menumbuhkan toleransi beragama dengan menumbuhkan kegiatan sekolah yang mudah dan menyenangkan, saling memahami, dan menyadari bagaimana keyakinan orang lain memengaruhi rutinitas harian mereka. Bahkan beberapa anak percaya bahwa keberagaman meningkatkan pendidikan mereka dan memperkuat agama mereka. Anak-anak mampu terlibat dan berkomunikasi secara efektif dengan komunitas sekolah. Berikut ini adalah perdebatan dalam makalah ini:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 13 Kaur: Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif.

Pertama, terkait dengan kegiatan pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat oleh instruktur. Para guru telah melaksanakan dengan baik berbagai pokok bahasan yang ada dalam RPP, termasuk penyusunan indikator, materi, teknik, media, dan instrumen penilaian pembelajaran, sejak awal pembelajaran hingga akhir jam pelajaran. Meskipun RPP tidak memuat uraian rinci tentang cara menyusun skenario pembelajaran, namun para guru tetap dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik bersama siswa. Para guru telah mampu Untuk memperoleh Pendidikan Agama Islam, mereka menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, termasuk model jigsaw.

Kedua, meskipun kelas biasanya tenang, kelas mungkin menjadi ramai di awal pelajaran. Meja dan kursi disediakan untuk ruang belajar setiap siswa. Ini berarti bahwa setiap anak muda duduk sendiri di lokasi tertentu. Karena jumlah siswa tidak terlalu banyak, kegiatan belajar menjadi lebih berhasil. Karena tidak memungkinkan untuk memisahkan kursi menjadi beberapa bagian di kelas dan prosesnya hanya membutuhkan waktu, model jigsaw digunakan di lorong saat menerapkan pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, proses pembelajaran dilakukan di aula besar dan tertutup untuk menyediakan suasana baru dan menghindari kebosanan siswa. Ada pengeras suara dan papan tulis di aula, tetapi tidak ada meja atau kursi. Sistem ventilasi aula yang luar biasa menghilangkan kebisingan dari luar dan menjaga ruangan agar tidak terasa pengap. Ketiga, ini berkaitan dengan proses penerapan pembelajaran yang terjadi selama pembelajaran kooperatif. Menurut penulis, strategi pembelajaran yang diadopsi berhasil dan sangat efisien. Penggunaan model jigsaw, yang dilakukan sesuai dengan elemen dasar pembelajaran kooperatif saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, hubungan tatap muka, komunikasi anggota, dan evaluasi proses kelompok menunjukkan hal ini. Siswa bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sekelas mereka selama diskusi kelompok, yang membantu

mereka tidak merasa terbebani oleh tugas yang diberikan. Mereka saling mendukung jika ada yang tidak jelas dalam kelompok.

Karena akan berdampak signifikan terhadap anggota kelompok lainnya jika salah satu dari mereka tidak tertarik dengan tugas yang diberikan, kelompok kooperatif berbagi tanggung jawab untuk memenuhi tugas kelompok. Dengan kata lain, setiap anggota kelompok harus mahir dalam tugas yang diberikan kepada mereka untuk berbagi informasi tentang materi yang mereka pelajari. Jika tidak, kelompok tersebut tidak akan memahami materi yang diberikan dan tidak akan dapat menyajikan tugas secara efektif, yang juga akan berdampak pada skor kelompok.

Meskipun instruktur tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa tampak puas dan penuh perhatian selama proses berlangsung, terutama selama diskusi kelompok, ketika mereka telah memikul tanggung jawab atas kelompok mereka. Setiap siswa memperoleh kepercayaan diri dan aktivitas dalam berbicara dan berbagi pemikiran mereka dengan teman sebaya melalui pendidikan kolaboratif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dapat berperan sebagai instruktur atau peserta didik. Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan siswa pengalaman dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan kelompok, dan memberi mereka kesempatan untuk terlibat dan belajar dari siswa dari berbagai latar belakang. Siswa akan mengembangkan keterampilan interpersonal yang akan sangat membantu dalam kehidupan mereka di luar sekolah jika mereka berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Keempat, tentang pandangan siswa yang terdaftar dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan temuannya, penulis percaya bahwa pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik di kelas. Hal ini didukung oleh perasaan siswa setelah pelajaran PAI. Orang yang memahami informasi agama merasa lebih puas dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang subjek tersebut, yang mendekatkan mereka kepada Allah SWT. Dan mereka merasa senang ketika mereka mendapatkan hasil yang terbaik. Meskipun mungkin sulit, beberapa siswa menyatakan kepuasan dengan strategi pembelajaran kooperatif. Siswa memiliki keyakinan ini karena kondisi khusus yang mereka hadapi dan sifat tradisional dari metode pengajaran sebelumnya, yang berarti bahwa siswa belajar lebih banyak dari guru dan tidak memperoleh dan memahami informasi pelajaran sendiri. Agar memperoleh hasil belajar yang diharapkan, pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bertanggung jawab penuh atas pembelajaran dan tugas mereka. Prinsip-prinsip yang ditemukan dalam paradigma Pembelajaran Kooperatif dimasukkan ke dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam multikultural:

1. Nilai Toleransi

2. Nilai Kerukunan
3. Nilai Persamaan
4. Nilai Tanggung Jawab

2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN 13 Kaur terkendala oleh beberapa faktor.

Dalam rangka pendidikan di SDN 13 Kaur, guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyampaikan dan membina Pendidikan Agama Multikultural pada anak didiknya. Guru diberikan langkah-langkah penting, seperti menjadi panutan, nasihat, hukuman, dongeng, dan pujian. Seorang anak niscaya akan tumbuh dengan pondasi kemaksiatan, penyimpangan, dan kesesatan jika pendidikannya tidak berlandaskan agama Islam, tidak berlandaskan agama, dan tidak berhubungan dengan Allah. Oleh karena itu, peran keluarga adalah tugas orang tua untuk mendidik anak atau memenuhi tugasnya sebagai guru dan pengasuh yang diamanatkan oleh agama. Guru hendaknya mendasarkan pengajarannya pada landasan pendidikan tersebut di atas karena anak merupakan amanah dan anugerah yang masa depannya harus dijaga agar tidak menyimpang dari jalan yang semestinya.

3. Upaya Penghapusan Hambatan Penerapan Pendidikan Agama Islam di SDN 13 Kaur Berbasis Keberagaman Budaya.

Hasil positif ditunjukkan oleh pendidikan agama Islam multikultural di SDN 13 Kaur. Tindakan mereka sehari-hari di lingkungan sekitar menunjukkan hal ini; mereka berinteraksi dengan orang lain dan menjalin persahabatan dengan orang-orang di sekitar mereka. Guru berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan keji, berusaha untuk bersabar terhadap murid-murid untuk memelihara dan membimbing mereka, dan memberikan contoh panutan yang dapat digunakan sebagai panutan untuk mengatasi tantangan dalam mengajarkan Islam multikultural kepada anak-anak sekolah menengah. Mereka melakukan ini untuk meniru perilaku tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instruktur di SDN 13 Kaur memberikan pendidikan multikultural yang sangat baik kepada anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari perilaku instruktur mereka yang tidak melakukan perbuatan keji dan menunjukkan kesabaran dalam membesarkan dan mengajar siswa mereka. Upaya untuk mengajarkan Islam multikultural kepada remaja adalah:

- a. Kesederhanaan dan sopan santun: dalam situasi ini, bersikap sopan sangat dianjurkan dalam perilaku dan perbuatan.
- b. Disiplin untuk tidak melakukan perilaku yang tidak pantas di depan umum dan menanamkan kebiasaan kepada anak untuk bertindak sesuai dengan norma agama yang relevan

- c. Pelajari hukum Islam dan lakukan ibadah sejak dini sehingga para pengajar dapat menanamkan praktik dan perilaku ibadah seperti berdoa, melakukan salat sunah, dan sebagainya.

Untuk mengatasi tantangan dalam mengajarkan pendidikan agama multikultural, guru memberikan contoh perilaku yang dapat diikuti oleh murid-muridnya, seperti toleransi dan rasa hormat terhadap keberagaman.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan tentang terbentuknya toleransi beragama di SDN 13 Kaur melalui pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural sebagai berikut:

1. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Program Pendidikan Agama Islam Multikultural di SDN 13 Kaur.
2. Berkaitan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru dalam kegiatan pembelajaran, pertama. Kedua, pada saat jam pelajaran suasana kelas sebagian besar tenang, namun pada awal pelajaran suasana kelas menjadi ramai. Ketiga, tentang proses pembelajaran ketika menerapkan pembelajaran kooperatif. Keempat, tentang apa yang dipikirkan siswa setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Apa yang menjadi kendala SDN 13 Kaur dalam melaksanakan pendidikan agama Islam
4. Guru-guru SDN 13 Kaur memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan dan membina Pendidikan Agama Islam Multikultural di kalangan siswanya. Langkah-langkah dan arahan penting diberikan, disertai dengan cerita anekdot, nasihat, hukuman, pujian, dan panutan.
5. Di SDN 13 Kaur, berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Guru berusaha untuk melepaskan diri dari perilaku tercela dan mencoba bersikap lembut saat berinteraksi dengan murid untuk mendorong dan membimbing mereka. Strategi ini digunakan untuk mengatasi tantangan dalam mengajarkan Islam multikultural kepada remaja sekolah menengah. Agar mereka meniru perilaku ini, hal ini dilakukan. Menurut hasil penelitian, berikut ini adalah beberapa konsekuensi dari temuan tersebut. Sangat penting untuk melanjutkan program manajemen pendidikan multikultural karena sejarahnya yang panjang, yang memberikan nilai yang signifikan, kontekstual, praktis, dan visioner pada kebijakan sekolah. Program ini juga menawarkan forum untuk manajemen pendidikan multikultural yang telah menjalani dua tahun implementasi yang sukses, sebagaimana dibuktikan oleh latar belakang,

masukan, proses, dan hasil program yang sangat sukses. Meskipun pelaksanaan program manajemen pendidikan multikultural sangat baik, beberapa tantangan tetap ada, sehingga program ini harus ditingkatkan untuk memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi, Haryanto. Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta: 2011.
- Alimni dan Nurlaili, "Pendidikan Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kerjasama Di SMA Negeri 3 Seluma" Jurnal Pendidikan, Vol. 8 Nomo. 2 (Agustus 2023).
- Ardiansah, E. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Ma Nurul Akhlaq Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara (Doctoral dissertation, UIN FAS BENGKULU).
- Baidhawiy Zakiyuddin, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 2005.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam Cet. VI. Bumi Aksara, Jakarta: 2006.
- Haditono. S.R. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: 2002.
- Harmi, H. (2023). Implementasi Keterampilan Pembelajaran 4c Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kurikulum Merdeka Di Sdit Rabbi Radhiyya 01 Curup (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri curup).
- Kontjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat. Cet. III. Jakarta, Gramedia. 1991.
- Kusmaryani, Endang, Rosita. Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006.
- Mania, Sitti . Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. Jurnal Lentera Pendidikan. edisi 13. Tahun. 2010.
- Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur, STAIN Salatiga Jawa Tengah JP BOOKS, 2007.
- Muryani, Emy, Pendidikan Surya Edukasi (JPSE), Volume: 3, Nomor: 1, Juni 2017.
- Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara 2000.
- Nata, Abudin, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Cet 2 Raja Grafindo Jakarta: 2002.
- Pansori, Jaelani, Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS, edisi 1. Tahun. 2013.

- Rasiyo, Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa, Sada, Clarry, Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, edisi I, tahun 2004.
- Selpiana, A., Rahman, A., & Febriyani, B. (2023). Analisis Implementasi Program Amaliyah Tadris Pada Santri Kelas Xii Di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sunarto, Kamanto, Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, dalam Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia, edisi I, Tahun. 2004.
- Suryabrata, Sumadi, Metodologi Penelitian, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1998.
- Syah, Muhibin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Remaja Rosdakarya. Bandung: 2008.
- Tambak, Syahraini, Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam UIR Riau.
- Tilaar, H.A.R, Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia Tera. Magelang : 2003.
- Yaqin, Ainul, Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk `Demokrasi dan keadilan Pilar Media, Yogyakarta: 2005.